

Penguatan Kemampuan Kebahasaan Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Materi Teks Hikayat XE-7 MAN 2 Kota Malang

Raisha Nurul Riza*, Universitas Brawijaya, Indonesia

Grace Glorin, Universitas Brawijaya, Indonesia

Qonita Muhimma Salsabila, Universitas Brawijaya, Indonesia

Machrus Abadi, Universitas Brawijaya, Indonesia

ABSTRACT

The ability of students to comprehend hikayat texts remains a challenge due to the linguistic complexity of hikayat, which incorporates both standard Malay and archaic forms. This study aims to address the question of an effective learning model that can provide optimal solutions for the students of class XE-7 at MAN 2 Malang City. Using a qualitative approach, the research employed interviews with teachers to identify learning-related problems, classroom observations to examine the learning environment, and documentation as evidence for the learning process and outcomes. Data collection included questionnaires to evaluate students' experiences during the learning process and their comprehension of hikayat texts. The findings revealed that contextual learning methods significantly enhanced students' ability to understand and engage with hikayat texts. The students demonstrated strong performance in answering questions related to the material and reported that contextual learning made lessons more comprehensible and engaging. These results suggest that incorporating contextual learning strategies can improve student comprehension and learning outcomes in studying hikayat texts.

ARTICLE HISTORY

Received 29/11/2024

Revised 08/12/2024

Accepted 16/12/2024

Published 22/12/2024

KEYWORDS

Hikayat; contextual learning; student comprehension; qualitative research; learning outcomes

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ raishanurulriza@student.ub.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam pembelajaran materi hikayat dapat didefinisikan sebagai kompetensi siswa dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan unsur-unsur intrinsik (seperti tema, alur, dan karakter) serta ekstrinsik (konteks budaya dan nilai moral) dalam teks hikayat. Kemampuan ini juga mencakup aspek apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan kemampuannya untuk mengaitkan hikayat dengan kehidupan sehari-hari (Erinda et al., 2021). Penelitian dari Erinda et al (2021) menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami hikayat sering kali terkendala oleh bahasa yang tidak umum serta nilai-nilai budaya yang berbeda dari konteks modern (Erinda et al., 2021). Rofi'uddin et al (2022) juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif agar mereka mampu mengapresiasi hikayat dengan baik, seperti melalui diskusi dan penggunaan media interaktif (Rofi'uddin et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam memahami hikayat sering kali masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bahasa yang digunakan dalam hikayat yang berbeda dari bahasa sehari-hari siswa, struktur cerita yang kompleks, serta nilai-nilai yang mungkin terasa asing bagi mereka. Siswa sering kali merasa bahwa hikayat tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga motivasi untuk mempelajarinya rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif, yang dapat membantu siswa mengaitkan hikayat dengan kehidupan mereka serta memudahkan pemahaman mereka terhadap teks-teks sastra lama.

Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang terjadi di dalam kelas dengan tujuan tertentu dibantu dengan komponen-komponen yang ada (Hanafy, 2014). Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas diharapkan mampu membuat peserta didik turut aktif dan terlibat langsung. Hal tersebut sejalan dengan kurikulum saat ini, yaitu kurikulum merdeka di mana peserta didik menjadi acuan bagi guru dalam proses pembelajaran. Seperti pendapat Khoirunnisa et al (2020) bahwa pembelajaran pasif cenderung membuat peserta didik bosan dan jenuh (Khoirunnisa et al., 2020). Peran guru dalam hal ini ialah berusaha untuk meningkatkan, melibatkan, dan membuat peserta didik aktif dan terlibat di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual menjadi salah satu cara bagi guru untuk membuat peserta didik turut aktif di dalam kelas.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kontekstual berasal dari kata kontekstual yang artinya hubungan, suasana atau keadaan. Makna kontekstual sendiri ialah hal yang berhubungan dengan suasana. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Socrates dalam Ismah dan Muthmainnah (2021) bahwa model pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan memberikan peserta didik pertanyaan dan sebaiknya pertanyaan tersebut dapat dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Ismah & Muthmainnah, 2021). Adanya model pembelajaran kontekstual memiliki fungsi untuk membantu peserta didik menemukan dan mengaitkan materi dengan makna yang terkandung dalam pembelajaran. Muhartini et al (2023) berpendapat bahwa dengan mengaitkan makna dengan materi pembelajaran, maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami serta mengonstruksi materi pembelajaran (Muhartini et al., 2023).

Penelitian terdahulu seperti Agustina dan Hidayat (2023) meneliti bagaimana teks hikayat yang awalnya hanya diajarkan dengan ceramah mampu diubah menjadi lebih menarik dengan membuat *mind mapping* (Agustina & Hidayat, 2023). Guru yang awalnya minim interaksi karena hanya ceramah saja, membuat peneliti ingin menerapkan cara belajar *mind mapping* untuk efek ingatan jangka lama. Penelitian oleh Setyawan et al (2021) juga menuliskan bahwa teknologi dan dengan spring, materi hikayat akan mudah untuk selalu dijangkau siswa (Setyawan et al., 2021). Penelitian tersebut sangat mengedepankan teknologi, tetapi belum detail dalam model pembelajaran yang ada. Berliannisa (2023) meneliti mengenai media ajar video untuk menunjang dan menarik perhatian siswa. Peneliti sadar bahwa materi teks hikayat tidak mudah untuk dipahami, maka dari itu media video yang diberikan harus memiliki kreativitas tinggi juga mudah diingat oleh siswa (Berliannisa, 2023).

Terdapat beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian yang cukup berbeda dari penelitian terdahulu. Masalah ini muncul dikarenakan siswa dan guru sama-sama memiliki antusiasme yang tinggi dan ingin belajar. Masalah ini berbeda dikarenakan motivasi siswa dan guru, di dukung dengan model pembelajaran kontekstual. Permasalahan ini juga mengangkat peningkatan dan pengembangan yang ada. Permasalahan tersebut di antara lain: 1) Kemampuan siswa pada materi teks hikayat khususnya pada kebahasaan, 2) Pembelajaran kontekstual dalam mengatasi gaya bahasa teks hikayat. Pembelajaran kontekstual memang sudah diterapkan oleh guru, tetapi perlu banyak kreativitas dan jenis metode dalam model pembelajaran kontekstual untuk lebih banyak membantu siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif ini membutuhkan data yang ada pada lapangan. Metode kuantitatif ini dapat memunculkan hasil yang ingin diketahui dari rumusan masalah. Memiliki beberapa teknik untuk mendukung dan harus dilakukan dalam pengumpulan data. Ardiansyah et al (2023) menyebutkan bahwa diperlukan teknik pengumpulan data dengan bentuk angket ataupun kuesioner yang telah dirancang dengan beberapa pertanyaan juga untuk memenuhi variabel penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Teknik pengumpulan data ini sangat diharapkan memenuhi jawaban atas permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini diperlukan angket kemampuan dengan memaparkan soal kebahasaan teks hikayat yang ada dan sudah dipelajari.

Penelitian ini juga di dukung dengan teknik pengambilan data observasi terstruktur dengan wawancara dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan secara rutin dan mencatat secara terstruktur apa yang terjadi dalam pembelajaran. Hasanah (2016) juga menjelaskan bahwa peneliti pasti memiliki hipotesis dan permasalahan, hal tersebut dapat dilihat dalam observasi yang telah dilakukan (Hasanah, 2016). Hal tersebut juga harus didukung dengan wawancara untuk validasi atau penjelasan guru terhadap pembelajaran yang sudah terjadi. Hansen (2020) juga mengatakan bahwa dengan wawancara juga mengukur data yang sudah terkumpul dalam penelitian (Hansen, 2020).

Apriyanti et al (2019) menyebut teknik pengumpulan data dokumentasi lapangan yang ada. Beberapa teknik pengambilan data sudah dilakukan memerlukan dokumentasi untuk menyimpan *draft* penelitian (Apriyanti et al., 2019). Dokumentasi memiliki tujuan untuk menjaga data asli sebelum dituangkan dalam hasil dan pembahasan dalam penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan foto dan juga video dalam merekam keadaan pembelajaran. Alat yang digunakan adalah gawai dari peneliti.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pembelajaran kontekstual pada materi teks hikayat ditinjau melalui pemberian angket kepada siswa. Hasil tes angket mengenai pembelajaran kontekstual pada teks hikayat di kelas XE-7 MAN 2 Kota Malang

dapat dijabarkan melalui beberapa poin utama yang mencerminkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran tersebut. Berikut adalah deskripsi umumnya:



Diagram 1. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 2. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 3. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 4. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 5. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 6. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 7. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 8. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 9. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat



Diagram 10. Pembelajaran Kontekstual pada Teks Hikayat

Berdasarkan hasil angket berikut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual pada teks hikayat di kelas XE-7 MAN 2 Kota Malang diterima dengan baik oleh siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan minat siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai hikayat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perlunya dukungan tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan menjadi salah satu catatan penting.

Hasil penelitian berikutnya mengenai kemampuan gaya bahasa secara mandiri, tanpa konteks ataupun teks hikayat yang tertera. Jawaban akan merujuk seberapa jauh kemampuan gaya bahasa arkais yang bisa dibilang banyak dan umum digunakan maupun di dengar. Kemampuan siswa kelas XE-7 MAN 2 Kota Malang akan terindikasi dengan soal berikut:

Tabel 1. Kemampuan Gaya Bahasa

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	
			Benar	Salah
1	Dalam teks hikayat, banyak digunakan kata-kata arkais. Berikut ini yang termasuk kata arkais adalah ...	Hulubalang	27	1
2	Kata "hikayat" dalam bahasa Indonesia memiliki arti ...	Cerita/kisah	28	-
3	Fungsi penggunaan kata arkais dalam teks hikayat adalah untuk...	Menciptakan suasana kuno yang khas	28	-
4	Kata arkais "syahdan" yang sering muncul dalam teks hikayat biasanya digunakan untuk ...	Memulai cerita atau alur baru	24	4
5	Paras	Wajah/Rupa	22	6

6	Perniagaan	Perdagangan	21	7
7	Hatta	Lalu/sesudah itu/maka	17	11
8	Sebermula	Awal mulanya/pada mulanya	27	1
9	Pinang	Melamar/meminta seseorang untuk menjadi pendamping hidup	22	6

Untuk menghitung hasil belajar siswa maka dapat digunakan rumus berikut:

$$xi = \frac{S}{S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan:

xi = hasil yang dicari

S = jumlah soal benar

Smax = total soal

Untuk mendapatkan nilai angka bulat, maka hasil diperlukan dikali dengan 100.

Berdasarkan hasil penelitian apabila dimasukkan rumus tersebut maka pada soal nomor 1 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 96. Selanjutnya pada soal nomor 2 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 100. Kemudian pada soal nomor 3 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 100. Pada soal nomor 4 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 85. Pada soal nomor 5 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 78. Pada soal nomor 6 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 75. Pada soal nomor 7 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 60. Pada soal nomor 8 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 96. Pada soal nomor 9 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 78.

Hasil penelitian yang selanjutnya berdasarkan dengan konteks yang ada. Konteks yang dimaksud berdasarkan cerita maupun jawaban yang memiliki konteks. Pertanyaan yang diberikan juga merujuk kemampuan siswa dalam teks hikayat secara langsung. Kata arkais maupun kalimatnya mengambil dari kisah yang ada. Kemampuan siswa kelas XE-7 MAN 2 Kota Malang akan terindikasi dengan soal berikut.

Tabel 2. Kemampuan Gaya Bahasa dengan Konteks

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	
			Benar	Salah
1	Bacalah kutipan teks hikayat berikut! Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Sembilan orang anak raja sudah berada di dalam negeri itu. Kata elok dalam kalimat tersebut memiliki arti...	Cantik	21	7
2	Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Kata dititahkan dalam kalimat tersebut memiliki arti...	Diperintah	26	2
3	Kata permaisuri dalam teks hikayat umumnya berarti ...	Istri seorang raja	25	3
4	Dalam teks hikayat, seorang tabib biasanya memiliki peran sebagai...	Penyembuh atau dokter	28	-
5	Pilih kalimat yang menggunakan kata arkais dengan benar!	Sang hulubalang memasuki medan perang dengan gagah berani	22	6

Untuk menghitung hasil belajar siswa maka dapat digunakan rumus berikut:

$$xi = \sum \frac{S}{S_{max}} x 100\%$$

Keterangan:

xi = hasil yang dicari

S = jumlah soal benar

Smax = total soal

Untuk mendapatkan nilai angka bulat, maka hasil diperlukan dikali dengan 100.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada apabila dimasukkan rumus tersebut maka pada soal nomor 1 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 75. Kemudian pada soal nomor 2 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 92. Selanjutnya pada soal nomor 3 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 89. Pada soal nomor 4 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 100. Pada soal nomor 5 hasil nilai siswa dikatakan mencapai 78

Pada bagian ini, penulis mendiskusikan hasil penelitiannya lebih lanjut, baik sebagai perdebatan teoretis dan/atau metodologis yang bersifat reflektif, atau temuan-temuan lapangan yang dijelaskan dengan bahasa yang lugas, padat, ilmiah, dan bernas. Jika pembahasan terdiri dari beberapa sub-tema diskusi atau bagian, penulis disarankan untuk membagi pembahasan ini sesuai dengan sub-pembahasan diskusi atau bagian tersebut dengan memberikan *subheadings* (masing-masing membahas satu per satu masalah yang hendak dijawab) yang bercetak miring dan tebal tanpa penomoran.

Kemampuan Kebahasaan Teks Hikayat

Penelitian ini menyoroti pentingnya kemampuan kebahasaan sebagai salah satu aspek mendasar dalam pembelajaran teks hikayat. Kemampuan kebahasaan mencakup pemahaman struktur bahasa, kosakata, gaya bahasa, serta penggunaan kaidah bahasa yang khas dalam teks hikayat. Dalam teks hikayat, siswa diajarkan untuk mengenali dan menganalisis pola bahasa tertentu, seperti penggunaan majas, kata yang bersifat konotatif, dan kata arkais. Fokus utama penelitian adalah untuk melihat sejauh mana pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami kata arkais yang terdapat dalam teks hikayat dan mengaplikasikannya di era saat ini. Kata arkais melibatkan pemahaman kata-kata lama yang sulit dipahami dan sering ditemukan dalam cerita hikayat (Wardani, [2024](#)). Paham terhadap kosakata arkais merupakan kunci untuk menggali dan memahami lebih dalam pesan dan makna yang terkandung dalam cerita hikayat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan kebahasaan siswa. Siswa MAN 2 Kota Malang kelas XE-7 menunjukkan pemahaman yang baik ketika dihadapkan dengan soal-soal yang berhubungan dengan kosakata arkais. Selain itu, mereka juga mampu memahami kosakata arkais yang berperan sebagai penanda pergantian alur. Penelitian ini menunjukkan bagaimana siswa menyikapi kosakata arkais dalam teks hikayat dengan cara menghubungkan kata-kata tersebut dengan kata-kata yang lebih modern atau berusaha menafsirkan maknanya melalui konteks kalimat. Siswa cenderung memanfaatkan pemahaman mereka terhadap kata-kata yang lebih familiar dalam bahasa sehari-hari untuk memahami kata-kata yang sulit, serta mengandalkan petunjuk-petunjuk dalam kalimat untuk menyimpulkan makna kosakata arkais yang ada.

Pembelajaran Kontekstual dalam Gaya Bahasa Teks Hikayat

Pembelajaran kontekstual mampu membuat siswa melakukan pembelajaran dengan mengaitkan pengetahuannya melalui konteks kehidupan nyata sehari-hari dan menjadi melakukan pembelajaran mandiri. Sejalan dengan pendapat Amir (2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen yang diantaranya konstruktivisme yang merupakan penyusunan awal pemahaman (Amir, [2015](#)). Dalam pembelajaran, guru memberikan pemahaman awal kepada siswa terkait materi pembelajaran yang dalam hal ini adalah teks hikayat. Selanjutnya komponen inkuiri di mana guru memberikan siswa tugas untuk membuat peta konsep, ubah latar, dan olah alur yang ditujukan untuk melihat bagaimana penyusunan siswa mengenai teks hikayat. Selanjutnya komponen bertanya, guru

memberikan siswa kebebasan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami pada materi teks hikayat, siswa kelas XE-7 MAN 2 Kota Malang dalam hal ini banyak yang bertanya kepada guru. Selanjutnya masyarakat belajar yang merupakan sesi diskusi antar siswa di dalam kelas. Selanjutnya komponen pemodelan, di mana guru memberikan siswa tugas untuk membuat cerita pendek yang didasari oleh peta konsep, ubah latar, dan olah alur. Komponen berikutnya ialah refleksi dan penilaian autentik. Teks hikayat ialah cerita klasik Melayu yang jalan ceritanya memiliki unsur kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya. Salah satu ciri yang menonjol pada teks hikayat adalah gaya bahasa (Septiani, 2020). Gaya bahasa yang digunakan pada teks hikayat adalah bahasa Melayu lama atau dapat disebut dengan kata arkais.

Salah satu guru bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Malang menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam materi teks hikayat. Menurut guru tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual maka siswa diharapkan dapat menggali konteks sosial nyata yang pernah dialaminya. Guru tersebut mengaplikasikan pada materi teks hikayat dengan cara memberikan siswa pemahaman awal mengenai teks hikayat kemudian siswa diberikan tugas membuat peta konsep mengenai teks hikayat. Selanjutnya guru memberikan siswa tugas untuk mengubah latar dan mengolah alur teks hikayat untuk nantinya dijadikan bahan dasar bagi siswa untuk membuat cerita pendek. Dalam membuat cerita pendek, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur jalan ceritanya sehingga guru tidak turut andil dalam pembuatan cerita. Sejalan dengan teori Elaine, B. Johnson yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual harus memiliki tiga prinsip, yaitu ketergantungan, diferensiasi, dan organisasi diri dan hal tersebut disampaikan oleh guru agar siswa dapat mengembangkan pemikirannya melalui konteks sosial nyata yang telah dialaminya.

Model pembelajaran yang digunakan mampu membantu siswa secara langsung untuk memahami dan memaknai materi, khususnya model pembelajaran kontekstual dalam materi teks hikayat. Terbukti bahwasanya dengan mengaitkan akan lebih mudah memahami dan mengingat. Hal tersebut berdampak dalam kesiapan dan kematangan siswa dalam menjelaskan secara lisan maupun tulis mengenai materi teks hikayat yang sudah dipelajari. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa kelas XE-7 MAN 2 Kota Malang merasa lebih percaya diri ketika ingin mempresentasikan materi, hasil belajar dari materi hikayat. Kontekstual terbukti mengajarkan bahwa sesuatu dapat dipelajari dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Belajar mengenai teks hikayat tidak hanya teori, ataupun hafalan mengenai karakteristik teks saja, tetapi pemaknaan harus bisa dikuasai dengan cara yang lebih mudah dimengerti.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuan agar pembelajaran tidak padat dengan adanya teori dan menelaah saja. Siswa dituntut dapat belajar dengan situasi yang ada di lingkungannya, peka terhadap situasi, dan menciptakan rasa penasaran yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan angket bahwa hampir seluruh siswa XE-7 ingin menguasai lebih banyak tentang kata arkais dengan makna dan konteks yang ada. Kata arkais dalam teks hikayat biasanya memiliki karakteristik akan muncul di awal, muncul sesuai situasi cerita, hingga dalam genre cerita. Hal ini terjadi karena siswa tidak menghafal, tetapi memahami setiap situasi dan genre yang ada dalam teks hikayat.

SIMPULAN

Hasil angket yang telah diisi oleh siswa kelas XE-7 MAN 2 Kota Malang memiliki hasil yang bagus dan memuaskan terhadap pembelajaran kontekstual yang mengacu pada kemampuan kebahasaan dalam teks hikayat. Jawaban yang diberikan dalam angket banyak menjawab sangat setuju hingga setuju bahwa teks hikayat lebih menarik jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, model kontekstual sangat membantu, hingga siswa dapat memperkaya nilai budaya yang ada. Kebahasaan dalam membaca dan menulis juga tinggi di mana siswa kelas XE-7 sangat senang dengan pembelajaran kontekstual, di mana ada konteks, situasi yang dapat dibaca dan dijelaskan dengan bahasa sendiri.

Kuesioner menjadi bukti yang nyata dalam kemampuan kebahasaan dalam teks hikayat yang sudah mereka pelajari. Soal disediakan dengan berbagai macam bentuk dan terdapat beberapa situasi yang harus dijawab secara benar dan pasti. Kemampuan mereka sangat bagus dalam latihan soal dengan situasi nyata dengan cerita dan menjawab pasti atau esai. Banyak dari siswa kelas XE-7 menjawab dengan tepat. Kelemahan yang ada ketika soal kata arkais tersebut tidak memiliki konteks atau sulit membedakan kosa kata yang benar dalam konteks. Contohnya saja "elok" seharusnya jawaban yang tepat "cantik" sesuai konteks. Kebahasaan siswa kelas XE-7 juga lemah ketika berhadapan kata arkais yang tidak ada konteksnya tetapi memang digunakan di awal ataupun akhir kalimat.

REFERENSI

- Agustina, K. R., & Hidayat, T. (2023). Pembelajaran membandingkan nilai-nilai serta kebahasaan teks hikayat dan cerpen dengan menggunakan metode peta pikiran di kelas X SMA Negeri 1 Baregbeg. *Diksatrasia*, 7(1), 9-15.
- Amir, M. F. (2015, October). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 34-42).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN*, 1(2), 1-9.
- Berliannisa, F. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Metalingua*, 8(1), 50-55.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-43.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kuantitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 20(3), 283-294.
- Ismah, I., & Muthmainnah, R. N. (2021). Penerapan metode Socrates kontekstual untuk meningkatkan tingkat berfikir kritis matematis. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7(1), 61-68.
- Khoirunnisa, F., Sabekti, A. W., & Yulita, I. (2020). Pengembangan kemampuan menulis ilmiah berbantuan manajemen referensi Mendeley bagi guru-guru SMA/ sederajat di Kabupaten Bintan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 3(1), 1-6.
- Mahgriby, E. J., Silvia, M., & Rina, S. (2022). Keefektifan model pembelajaran sharing reading literacy terhadap kemampuan membaca teks hikayat siswa kelas X SMAN 15 Padang. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(3), 322-331.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77.
- Rofi'uddin, A. H., et al. (2022). Pengembangan pembelajaran berpikir kritis-kreatif berbasis blended learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(5), 527-536.
- Septiani, A. D. (2020). Pembelajaran menulis cerita rakyat (hikayat) menggunakan media pop-up. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 892-900.
- Setyawan, A., Syarifudin, A. S., & Akrom, R. A. (2021). Pengembangan media pembelajaran teks hikayat berbasis iSpring untuk siswa kelas X SMA. *Linguista*, 5(2), 142-159.
- Wardani, V. (2024). Pengembangan model pembelajaran pelestarian kosakata arkais (PKA) melalui sumber bacaan cerita rakyat (SCBR) pemantik literasi di sekolah. *Basada: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-12.
- Wuryani, T., et al. (2023). Pembelajaran berdifereansi teks hikayat pada peserta didik SMA/SMK di Semarang. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 2(14), 173-178.